

**METODE PENGEMBANGAN MORAL DAN  
DISIPLIN BAGI ANAK USIA DINI (MORAL AND  
DISCIPLINE DEVELOPMENT METHODS FOR  
EARLY CHILDREN)**

*Uswatun Hasanab, M.Pd.I.*  
Dosen IAIN Metro Lampung  
[u.hasanab19@rocketmail.com](mailto:u.hasanab19@rocketmail.com)

**Abstrak:** *Early childhood development is classified in rapid development, including physical, cognitive, emotional, social, and moral development. Moral is the derivation of the Latin word plural of "Mores", which can be translated manners or customs. Parents and teachers are always thinking of exactly how to apply discipline to children from their toddlers to childhood and to their teens. The purpose of discipline is to direct children to learn about good things that are a preparation for adulthood, as they rely heavily on self-discipline. The research method used in the writing of this study is literature study (library research). It is a research conducted by collecting a number of books, magazines, leaflets relating to the problem and research objectives. The research show that the development of children's morals and discipline must begin at an early age. Early childhood as individuals who are experiencing a developmental leap. Early childhood has a range that is very valuable compared to later ages because the development of intelligence is taking place extraordinary. This age is a unique phase of life and is in the process of change in the form of growth, development, maturation and refinement in both physical and spiritual aspects that last a lifetime, gradually, and continuously.*

**Keywords:** *Moral, discipline, early childhood*

## **A. PENDAHULUAN**

Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Demikian pentingnya usia dini, maka kebutuhan anak usia dini mutlak dipenuhi. Perubahan dalam satu dimensi akan mempengaruhi dimensi lainnya. Banyak para ahli yang menilai bahwa periode 5 tahun sejak kelahiran akan menentukan perkembangan selanjutnya. Baik ahli pendidikan, pakar psikologi anak maupun kalangan ahli gizi melihat betapa pentingnya pemberian pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan bagi anak usia dini.<sup>1</sup>

Masa anak menjadi masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diyakini kemanfaatannya, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Pada masa usia anak-anak, seseorang memiliki nuansa spesifik dan kondisi yang “siap” untuk merespons input-input baru. Adapun ciri-ciri utama masa anak-anak *late childhood*, yang berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*).
2. Keadaan fisik yang memungkinkan atau mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan jasmani.
3. Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi yang luas.

---

<sup>1</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), 1

Ciri tersebut akan memberikan dampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang siap untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, khususnya lingkungan keluarga. Sebab, kemanapun anak bercengkrama dan berpetualang dengan lingkungannya, ia akan senantiasa merindukan dan berharap dari lingkungan keluarganya.

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>2</sup>

Istilah PAUD kini begitu populer di masyarakat kita, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. PAUD merupakan singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini. PAUD diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Definisi Anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini atau “early childhood” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia.

---

<sup>2</sup> Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera 2010), h.1-2

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: PT. Gava Media, 2016), 1

Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.<sup>4</sup>

PAUD juga merupakan masa emas dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak, maka dari itu pentingnya mengarahkan dan membimbing anak dengan membangun karakter positif pada anak dan menyeimbangkan seluruh aspek perkembangannya agar berkembang sesuai dengan tahap usianya, “PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan”.<sup>5</sup>

Pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, masa peka anak masing-masing berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosio emosional, gerak-motorik, bahasa pada anak usia dini. Usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat menentukan masa depan bangsa.<sup>6</sup>

Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak usia pra sekolah juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk

---

<sup>4</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1

<sup>5</sup> Latif, Mukhtar, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2013), 3

<sup>6</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks. 2009), 2

dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orangtua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.<sup>7</sup>

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Pendisiplinan adalah usaha usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan.<sup>8</sup>

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beraneka ragam budaya, bahasa dan suku. Bangsa ini juga dikenal sebagai bangsa yang beradab dan mempunyai moral yang baik terhadap sesama. Namun, ironisnya melihat realita sekarang moral bangsa kita sudah mulai luntur dan bisa dimungkinkan lama kelamaan bangsa kita dikenal oleh bangsa lain sebagai bangsa yang tidak mempunyai moral. Maka dengan demikian, penulis akan menulis tentang metode pengembangan moral dan disiplin bagi anak usia dini.

## B. METODE PENELITIAN

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif. Literatur utama atau primer dalam penelitian ini adalah buku tentang pendidikan anak usia dini dan psikologi perkembangan. Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengambilan data yang dipakai adalah metode dokumentasi, yaitu data mengenai variabel berupa buku, catatan, transkrip,

---

<sup>7</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 149.

<sup>8</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Disiplin> diakses pada tanggal 17 Oktober 2017

surat kabar, majalah, jurnal, dan lain-lain. Kemudian teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Definisi dan Hakikat Moral dan Disiplin*

Moral berasal dari kata latin *mos (moris)*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, berzina, membunuh dan meminum minuman keras. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.<sup>9</sup>

Moral menyangkut kebaikan. Orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral. Maka, secara sederhana kita mungkin dapat menyamakan moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi.<sup>10</sup>

Moral adalah nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang. Pada hakikatnya moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya, yang menjadi tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat dan mengatur tata laku dan sikap bagaimana sebaiknya berperilaku, sikap, ucap yang baik dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan norma-norma atau kaidah-kaidah kemasyarakatan yang berlaku.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 45

<sup>10</sup>Al. Purwa Hadiwardoyo MSF, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 13

<sup>11</sup>Cyrus T. Lalompoh & Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2017), 49-50.

Moral pada dasarnya memiliki banyak arti sesuai dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau kebiasaan mengatur tingkah laku. Selain itu, dalam psikologi perkembangan, Hurlock disebutkan bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti, tata cara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Sementara dalam *Webster's new World dictionary* mengemukakan bahwa Moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku. Dari tiga definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran.<sup>12</sup>

Nilai dapat dibagi menjadi dua yaitu: moral dan nonmoral. Nilai moral adalah apa yang harus dilakukan oleh seseorang, karena jika tidak dilakukan ia akan memperoleh kerugian secara permanen. Misalnya menepati janji apabila ia terikat perjanjian dengan orang lain. Apabila berulang-ulang melakukan ingkar janji, maka orang lain akan sulit memberikan kepercayaan lagi kepadanya. Sedangkan nilai nonmoral adalahh apa yang boleh dilakukan oleh seseorang karena bersifat kesukaan dan tidak menyebabkan kerugian secara permanen. Nilai nonmoral dapat terwujud dalam bentuk sikap suka atau tidak suka pada sesuatu barang atau orang. Misalnya saya suka makan

---

<sup>12</sup>Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 3

tempe mendoan. Jika saya tidak memakannya dalam sehari, tidak akan menyebabkan saya mati kelaparan.<sup>13</sup>

Menurut Piaget dalam Mursid mengemukakan bahwa hakikat moral adalah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya ada pendapat lain yang dikatakan oleh Kohl Berg yang mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang berkembang dan dapat dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan kematangan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi, perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik atau buruk dan benar atau salah, dan faktor afektif yaitu sikap atau moral tersebut dipraktikkan.<sup>14</sup>

Adapun contoh dari penerapan disiplin pada anak usia dini, misalnya ada seorang anak perempuan kecil berusia 4 tahun. Ia menangis berguling-guling di lantai karena mengantuk dan meminta meminum susu sambil teriak keras memanggil ibunya. Ibunya seolah-olah tidak menghiraukan tindakan anaknya itu. Karena ibunya telah memerintahkan anaknya sehabis bermain dan sebelum minum susu cuci tangan terlebih dahulu, baru minum susu. Namun, anaknya menginginkan ibunya yang mencucikan tangannya “kamu sudah bisa mencuci tangan sendiri?”, bentak ibu. Anak itu semakin keras menangisnya dan meronta, membuat keributan dalam rumah tersebut. Sewaktu anak berteriak keras, ibu menariknya ke kamar mandi untuk diguyur hingga basah kuyup lalu anak itu ditinggal ibunya untuk membereskan rumah. Dengan tersedu-sedu anak tersebut melepaskan bajunya yang basah dan mengambil handuk, mengeringkan badannya sendiri,

---

<sup>13</sup>Lickona Thomas, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books.1992), 37.

<sup>14</sup>Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2015), 76-77



kemudian dia naik keranjang dan tertidur pulas. Pada waktu bangun ia berkata pada ibunya, “Ibu, saya mau minum susu! Jawab Ibu “baik nak, sebelum minum susu, makan dulu yah’ pasti kamu lapar. Ibu ambikan makan dan makanlah sambil melihat akuarium”. Ternyata, dengan berlaku demikian, Ibu anak tersebut sedang mengadakan percobaan mengajarkan disiplin kepada anaknya menurut caranya sendiri. Apabila di sekolah anak tersebut maunya menang sendiri, bila berbaris tidak mau menuruti aturan, dia selalu teriak minta paling depan, padahal harus bergantian dengan temannya. Namun, guru dengan cara memberi aba-aba untuk balik arah dengan sendirinya anak tersebut berada pada posisi paling belakang.

Orangtua dan guru selalu memikirkan cara tepat menerapkan disiplin bagi anak sejak mereka balita hingga masa kanak-kanak dan sampai usia remaja. Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka dangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang. Rasa senang melihat keberhasilan anak dan kekecewaan melihat sikap buruk mereka merupakan alat paling efektif dalam menerapkan disiplin pada anak. Orangtua yang realistis menyadari, ada kalanya mereka perlu meninggikan nada suara serta bersikap tegas dalam memberikan batasan kepada anak agar rasa percaya diri bisa tumbuh dalam diri anak.

Dalam teknik disiplin yang anda terapkan, harus selalu ada penekanan positif. Kapan dan bagaimana cara menerapkan disiplin sangat bervariasi, bergantung pada tahap perkembangan dan tempramen masing-masing anak. Meski norma-norma yang berlaku dalam keluarga menentukan arah perkembangan anak, susunan genetik saat anak lahir sangat menentukan tempramen, besarnya energi serta kemampuan anak. Tentu saja, lingkungan sekolah, teman, dan saudara juga memberi pengaruh bagi disiplin anak

dengan semakin bertambahnya usia mereka. Meskipun demikian, ada penerapan disiplin yang berlaku umum, yang berlaku bagi semua usia dan kepribadian.<sup>15</sup>

Seseorang dikatakan berdisiplin, ketika anak dapat menguasai diri, dan karena dia dapat mengatur perilakunya ketika itu diperlukan untuk mengikuti sejumlah peraturan dalam kehidupan. Konsep disiplin aktif semacam itu memang tidak mudah untuk dipahami dan diterapkan.<sup>16</sup>

Adapun cara terbaik dalam menerapkan disiplin pada Anak, di antaranya yaitu:

- a. **Menerapkan Aturan.** Cara terbaik untuk meletakkan dasar disiplin adalah membuat semua aturan di rumah terasa sederhana dan jelas. Contohnya, “Tidak boleh memukul,” atau, “Tidak boleh naik-naik ke meja.”
- b. **Menangani Perilaku Buruk.** Pilih hal-hal apa saja yang mau Anda masalahkan. Putuskan apakah suatu reaksi yang Anda lakukan itu perlu dilakukan. Jika Anda keras terhadap segala hal, dari anak merengek saat mau tidur sampai menggigit orang lain, Anda hanya akan membuat siapa pun kesal. Dan, usaha Anda untuk menerapkan disiplin akan sangat jauh dari efektif, jika Anda fokus kepada hal-hal yang menjadi masalah Anda saja.
- c. **Katakan Tidak.** Jika anak melakukan kesalahan, seperti memukul temannya, katakan segera dengan tegas, “Tidak boleh memukul.” Jika anak sudah lebih besar, Anda juga bisa meminta dia meminta maaf. Walaupun begitu, batasi penggunaan kata “tidak” hanya untuk perilaku buruknya saja. Karena, kalau tidak, anak akan mengabaikan Anda. Jika

---

<sup>15</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 47-48

<sup>16</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori*, dengan judul Asli *The Montessori Method*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 173

dia melakukan sesuatu yang tidak Anda sukai, yang sebenarnya tidak terlalu berbahaya atau menyakiti siapa pun (misalnya, mencoret-coret tangannya dengan spidol), katakan saja, “Kalau mau menggambar, di kertas saja, *ya*, Nak.”

- d. **Buat Konsekuensi.** Carilah konsekuensi yang berpengaruh terhadap anak. Ini bisa saja mengambil atau menahan satu hal istimewa yang dia miliki, atau meminta dia melakukan sesuatu yang tidak dia sukai. Anak usia 2 tahun ke atas bisa khawatir dengan sebuah peringatan, seperti, “Kalau kamu terus-terusan melempar-lempar pasir, kamu tidak boleh main di kotak pasir itu.” Anda harus serius dengan konsekuensi yang sudah Anda katakan. Anak tidak akan menganggap Anda serius, kalau Anda sendiri juga tidak serius.
- e. **Konsisten.** Anak-anak senang menguji Anda, dan tanpa konsistensi, aturan-aturan akan sangat mudah dirobuhkan. Jika Anda teguh dengan aturan-aturan yang sudah dibuat, pada akhirnya anak akan menyadari bahwa tingkah polahnya yang tidak Anda sukai mempunyai konsekuensi yang dia tidak suka.
- f. **Miliki Empati.** Tunjukkan kepada anak bahwa Anda tahu perasaannya. “Mama tahu bagaimana kesalnya kamu. Mama juga ingin, *sib*, bisa bermain di taman sepanjang hari, tetapi...” Tahu bahwa Anda memahami dia, akan membuat anak lebih tenang.
- g. **Buat Kesepakatan.** Jika anak tidak juga mau tidur, tawarkan kepada dia apakah lampu di lorong depan kamarnya tetap menyala. Baginya, ini semacam kompromi, tetapi Anda tidak terlihat mundur dan lebih kendur. Contoh lainnya, alih-alih menawari dia sogokan, misalnya memberi dia permen, jika dia berhenti menangis, berikan penghargaan untuk perilakunya yang baik. Misalnya, jika dia tetap berada di sisi Anda

saat berbelanja di supermarket, Anda berjanji akan berhenti di sebuah taman dalam perjalanan pulang nanti.

- h. **Tawarkan Opsi Lain.** Saat anak melanggar sebuah peraturan, tunjukkan sebanyak mungkin perilaku alternatif yang bisa diterima. Jadi, saat Anda mengatakan, “Jangan buang-buang dompet Mama, *dong!*” ikuti dengan nasihat, “*Yuk*, buang kayu-kayu mainan ini saja....”
- i. **Berikan Pujian.** Bentuk disiplin yang paling kuat adalah memberikan pujian terhadap perilaku baik, dan ini berlaku untuk semua usia anak. Makin sering dipuji, anak makin kuat keinginannya untuk berperilaku baik.<sup>17</sup>

Borba tidak membagi moralitas ke dalam beberapa tahap, namun lebih kepada menjelaskan aspek yang terkandung dalam moralitas tersebut. Aspek moralitas menurut Borba ada tujuh, yaitu: empati, nurani, kontrol diri, respek, baik budi dan adil.<sup>18</sup>

#### *Definisi Anak Usia Dini*

Anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh-kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani

---

<sup>17</sup><http://www.parenting.co.id/balita/cara-terbaik-menerapkan-disiplin-pada-anak> di akses pada tanggal 17 Oktober 2017.

<sup>18</sup>Permata Ashfi Raihana & Wiwik Wulandari, *Status ibu dan pengaruhnya dalam kecerdasan moral anak pra-sekolah*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah (Surakarta, Jurnal Indigenous Vol. 1 No. 2, 2016), 64

maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.<sup>19</sup>

Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Demikian pentingnya anak usia dini maka kebutuhan anak usia dini mutlak dipenuhi. Perubahan dalam satu dimensi akan mempengaruhi dimensi lainnya. Banyak para ahli yang menilai bahwa periode 5 tahun sejak kelahiran akan menentukan perkembangan selanjutnya.<sup>20</sup>

Anak terlahir sebagai manusia yang unik dengan berbagai anugerah, sifat, dan bakat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Walaupun terlahir dari orangtuanya, bukan berarti mereka mutlak adalah milik orang tua yang bisa dibentuk sekehendak hati mereka. Orangtua perlu membantu anak menjadi diri mereka yang seutuhnya, seperti yang anak inginkan, bukan sesuai dengan keinginan orangtua.<sup>21</sup>

Keluarga adalah kunci pendidikan dasar anak-anak terutama dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang menjadi penopang bagi keutuhan pribadinya. Seringkali justru situasi keluarga dan lingkungan ikut serta menciptakan suasana yang kurang mendorong anak mengenal dan memahaminya secara mudah. Pada awal kehidupannya, seorang anak telah dibentuk oleh nilai-nilai orang dewasa. Anak-anak telah belajar banyak sejak awal, bahkan sejak sebelum dilahirkan, tanpa disadari orangtuanya sudah mengungkapkan nilai-nilai mereka dengan cara yang akan mempengaruhi oranglain. Contohnya: kasih sayang seorang ibu sejak janin diperutnya,

---

<sup>19</sup>E. Mulyasa, 2014: *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

<sup>20</sup>Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), 1.

<sup>21</sup>J.I.G. M. Drost, dkk *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecabannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 14-15.

bagaimana dia selalu menjaga kesehatannya itu adalah suatu nilai memperhatikan sesama makhluk hidup lain yaitu janin yang sedang dikandungnya. Roberts Cole menyebutkan kehidupan moral anak mendahului kemampuan bahasa. saat anak-anak belum mempunyai kosa kata untuk berbicara, sebetulnya dia telah belajar mengungkapkan lewat tindak tanduknya. Bayi yang mudah marah, sulit dihibur dan menuntut banyak hal untuk dilayani adalah bentuk ungkapan emosionalnya.<sup>22</sup>

Perkembangan anak usia dini tergolong dalam perkembangan yang pesat, meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, serta moral. Moral adalah bentukan kata dari bahasa latin yaitu jamak dari “Mores”, yang dapat diterjemahkan tata cara atau adat-istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI.web.id), moral diartikan “(ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila”. Moral tidak dibawa sejak lahir, bayi tidak mengenal moralitas. Moralitas seharusnya ditanamkan perlahan dan sedikit demi sedikit sampai anak memahami dan mengaplikasikan moral yang baik. Moralitas berkembang seiring dengan perkembangan anak.<sup>23</sup>

#### *Tabap-tabap Perkembangan Moral*

Santrock menjelaskan perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenali benar atau salah.<sup>24</sup> Dengan demikian, memberikan pemahaman tentang moral pada anak memang bukan hal yang mudah walaupun bukan lagi hal yang biasa. Hanya

---

<sup>22</sup> Wiwit Wahyuning, dkk., *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003), 173-174.

<sup>23</sup> Permata Ashfi Raihana & Wiwik Wulandari, *Status ibu dan pengaruhnya dalam kecerdasan moral anak pra-sekolah*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah (Surakarta, Jurnal Indigenus Vol. 1 No. 2, 2016), 63.

<sup>24</sup> Santrock, John W., *Perkembangan Anak (Jilid 2)*, (Jakarta: Erlangga 2007), 117.

saja masalah ini masih merupakan hal yang sulit bagi anak-anak untuk memahami kata-kata mengenai kejujuran, kesetiakawanan, sopan santun, empati, dan segala yang menyangkut sosial moral.

Dalam pengembangannya teori perkembangan moral anak terbagi dalam beberapa tahapan menurut para ahli, yaitu:

**a. Tahapan Perkembangan Moral Piaget**

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan" dan tahap kedua "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik".<sup>25</sup> . Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut. Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

**b. Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohl Berg**

Perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari, anak dapat membedakan suatu perbuatan yang dilakukan itu baik

---

<sup>25</sup> Elizabeth Hurlock, 1998: *Pengembangan Anak (Jilid 1)*, (Jakarta: Erlangga, 1998), 79.

atau buruk. Santrock menyatakan bahwa “perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah”.<sup>26</sup>

**Tabel 1.1. Tahap Perkembangan moral menurut Kohl Berg<sup>27</sup>**

Tingkat Tahap	Ciri Khusus
Tingkat I: Pra Konvensional Tahap 1: Orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman Tahap 2: Relativistik Hedonism	Hukum patuh agar tidak dihukum. Ada faktor pribadi yang relatif dan prinsip kesenangan
Tingkat II: Konvensional Tahap 3: Orientasi mengenai anak yang baik Tahap 4: Mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas	Agar menjadi anak yang baik, perbuatannya harus diterima oleh masyarakat Menyadari kewajibannya untuk ikut melaksanakan norma-norma yang ada dan mempertahankan pentingnya ada norma-norma
Tingkat III: Pasca-Konvensional Tahap 5: Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial Tahap 6. Prinsip universal	Perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Berbuat baik agar diperlakukan baik. Berkembangnya norma etik (kata hati) untuk menentukan

<sup>26</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak (Jilid 2)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 117

<sup>27</sup> Cyrus T. Lalompoh & Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2017), 58.



	perbuatan moral dengan prinsip universal.
--	---

Menurut Kohl Berg dalam Mursid ada tiga tahapan perkembangan moral, yaitu:<sup>28</sup>

### 1. Tingkatan Tahapan Pra Konvensional

Aturan ini berisi tentang ukuran moral yang dibuat otoritas oleh lembaga terkait. Pada tahapan perkembangan ini anak-anak tidak akan melanggar ketentuan yang berlaku di lembaga dikarenakan merasa takut atas ancaman dan hukuman yang telah ditentukan oleh lembaganya, sehingga anak secara tidak sadar dituntut untuk melaksanakan peraturan dan takut melakukan larangan yang ada. Imbasnya anak akan selalu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang jelek. Pada tingkatan yang pertama ini dibagi dua tahap lagi yaitu:

- a. Tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman: pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan yang ada ini ditentukan oleh adanya kekuasaan yang mana tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Jadi dalam tahapan ini mau atau tidak harus menaati peraturan yang ada, dikarenakan kalau tidak anak akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.
- b. Tahap Relativistik: pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada peraturan yang berlaku di luar dirinya yang dilakukan oleh orang lain yang mempunyai otoritas. Jadi dalam hal ini anak sudah mulai sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang

---

<sup>28</sup>Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 77-79

bergantung pada kebutuhan (relativisme) orang yang membuat peraturan dan kesenangan seseorang.

## **2. Konvensional**

Dalam tahap ini, anak dituntut untuk mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama-sama agar dia mau diterima di kelompok sebayanya. Kelompok ini terdiri dari dua tahap, yaitu:

- a. Tahap orientasi mengenai anak yang baik: dalam tahapan ini anak mulai memperlihatkan orientasi terhadap perbuatan yang dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau sekitarnya. Sesuatu yang dikatakan baik dan benar apabila segala sikap dan perilaku atau perbuatannya dapat diterima oleh orang lain atau sekitarnya.
- b. Tahapan mempertahankan norma sosial dan otoritas: pada tahapan ini anak-anak mulai menunjukkan perbuatan yang benar-benar bukan hanya agar supaya diterima oleh lingkungan atau sekitarnya saja, tetapi juga bertujuan agar dirinya dapat ikut serta mempertahankan aturan dan norma atau nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggungjawab moral untuk melaksanakan peraturan yang ada.

## **3. Pasca Konvensional**

Pada tahapan ini anak mematuhi peraturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Pada tingkatan ini juga terdiri dari dua tahap yaitu:

- a. Tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Jadi dalam tahap ini anak akan menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggungjawab atas dirinya dalam menjaga keserasian hidupnya disekitarnya.
- b. Tahapan Universal: pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subjektif ada pula norma etik (baik atau buruk, benar atau salah)

yang bersifat universal sebagai sumber menentukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

Selain itu menurut J. Buul dalam Mursid mengemukakan bahwa perkembangan moral dibagi menjadi empat yaitu: (1) Tahap Anomi; Ketidakmampuan moral bayi. Moral bayi barulah suatu potensi yang siap dikembangkan dalam lingkungan. Artinya bayi lahir dalam keadaan fitrah (mempunyai potensi) yang selalu siap untuk dikembangkan. Jadi tergantung yang mau memberi warna kehidupan, sikap, perilaku, moral yang akan ditanamkan sejak dini pada dirinya. (2) Tahap Heteromoni; Moral yang potensial dipacu berkembang dengan bantuan orang lain atau otoritas melalui aturan dan kedisiplinan. Artinya, dengan bantuan orang lain, baik keluarga maupun lingkungan itu yang akan memacu perkembangan moralnya. (3) Tahapan Sosionami; Moral berkembang dalam masyarakat. Mereka lebih menaati peraturan kelompok daripada yang bersifat otoritas. (4) Tahap Otonomi. Tahapan ini mengenai moral yang mengisi dan mengendalikan kata hatinya sendiri serta kemampuan kebebasannya untuk berperilaku tanpa campur tangan orang lain atau lingkungan.<sup>29</sup>

#### *Disonasi Moral*

Dalam menggambarkan perkembangan moral, teori psikoanalisa dengan pembagian struktur kepribadian manusia menjadi tiga, yaitu: Id, Ego dan Superego. Id adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan tidak disadari. Ego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis, yaitu subsistem ego yang rasional dan disadari, namun tidak memiliki moralitas. Superego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan sistem nilai dan moral, yang benar-benar

---

<sup>29</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 79-80.

memperhitungkan “benar” atau “salahnya” sesuatu. Menurut teori psikoanalisa klasik Sigmund Freud, semua orang mengalami konflik Oedipus. Konflik ini akan menghasilkan pembentukan struktur kepribadian yang dinamakan Freud sebagai superego. Ketika anak mengatasi konflik oedipus ini, maka perkembangan moral mulai. Salah satu alasan mengapa anak mengatasi konflik oedipus adalah perasaan khawatir akan kehilangan kasih sayang orangtua dan ketakutan akan dihukum karena keinginan seksual mereka yang tidak dapat diterima terhadap orangtua yang berbeda jenis kelamin. Untuk mengurangi kecemasan, menghindari hukuman, dan mempertahankan kasih sayang orangtua, anak-anak membentuk suatu superego dengan mengidentifikasi diri dengan orangtua yang sama jenis kelaminnya menginternalisasi standar-standar benar dan salah orangtua.<sup>30</sup>

#### *Alat Penilaian dalam Pengembangan Moral dan Disiplin*

Sekolah juga mempunyai tanggungjawab menilai anak-anak untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran yang potensial dan memberi tindakan penyembuhan yang sesuai bagi anak-anak yang membutuhkannya. Diagnosis dan penyaringan untuk mengenali anak-anak yang mungkin membutuhkan evaluasi dan campur tangan pendidikan lebih lanjut yang dituntut oleh undang-undang federal, merupakan langkah yang penting dalam merancang sebuah rencana pendidikan *Individual Educational Plan* (IEP). Kemudian juga, karena anak-anak bersekolah maka penilaian evaluasi itu sangatlah penting dan sangat diperlukan. Informasi yang diperoleh lewat penilaian memberitahu para guru mengenai daya guna kurikulum atau program. Dengan informasi ini, para guru dan sekolah memperoleh pengertian lebih baik mengenai apa dan bagaimana cara mereka mengubah dan memperbaiki

---

<sup>30</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 149-150.

program dan kurikulum guna meningkatkan kegunaannya. Maka dari itu, hal ini membutuhkan alat penilaian dalam pengembangan moral dan disiplin di antaranya sebagai berikut:<sup>31</sup>

a. Pengamatan

Setiap hari, para guru secara spontan mengamati anak-anak, berbicara dengan mereka, dan berpikir mendalam mengenai pertumbuhan dan pembelajaran anak, bertanya kepada diri sendiri, “apa yang dilakukan Sasha hari ini?” atau berkata “Asep sedang membuat kemajuan yang baik di bidang belajar huruf-huruf. Ia memperlihatkan bahwa A pada namanya adalah huruf A yang sama pada awal nama “Alisa”

b. Daftar Periksa dan Skala Peringkat

Pengamatan yang lebih terstruktur dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek dan skala-skala tingkat. Para guru bisa merancang ini untuk maksud khusus, seperti untuk menemukan keterampilan pemetaan mana yang digunakan anak-anak secara spontan ketika mereka bermain, bagaimana mereka menggunakan bahan-bahan matematika yang diterapkan di bidang mengurus rumah tangga atau ketrampilan sosial mana yang sedang berkembang.

c. Wawancara terstruktur

Para guru bisa menggunakan jenis wawancara terstruktur yang sama untuk memeriksa pemahaman anak tentang konsep, kenyataan, perasaan mereka, atau situasi-situasi sosial.

d. Standar dan Pembandingan Kinerja

Untuk menilai apa yang telah dipelajari anak-anak, mereka dapat diberi tugas khusus untuk dikerjakan. Tugas itu langsung berhubungan dengan sasaran dan tujuan kurikulum dan program.

---

<sup>31</sup> Mursid, 2015, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 83-85.

e. Contoh Karya dan Portofolio

Portofolio adalah kumpulan karya anak-anak yang menggambarkan usaha, kemajuan, dan prestasi mereka, dan berpotensi menyediakan dokumentasi karya bagi setiap pengalaman anak selama setahun. Jika portofolio itu harus dipakai sebagai alat untuk menilai, maka portofolio itu dianjurkan menggunakan pendekatan yang relatif terstruktur. Penilaian portofolio yang telah dibuat untuk memprediksi secara tepat terhadap kinerja anak-anak dalam melaksanakan tes yang dibakukan dan seluruh kinerja di sekolah, sangat dihargai oleh para guru, orangtua dan anak-anak.

f. Evaluasi diri

Anak-anak yang tahu diri sendiri mengetahui apa yang mereka lakukan dengan baik dan apa yang perlu mereka pelajari, memiliki identitas diri yang kuat dan bisa mengendalikan perilaku dan pembelajarannya. Melibatkan anak-anak kedalam evaluasi diri mereka sendiri merupakan salah satu cara membina perasaan tentang ketepatan atau pengendalian.

g. Tes Standar

Anak-anak usia tiga, empat dan lima tahun boleh diberi beberapa jenis tes standar yang berbeda, yang mencakup: (1) Tes Kesiapan belajar; (2) Tes Kemajuan Belajar; (3) Tes saringan dan Diagnostik; (4) Tes Kecerdasan.

*Tujuan Pendidikan dan Pengembangan Moral Anak Usia Dini*

Moral berasal dari suku kata “mos” yang berarti (tunggal) sedangkan Mores (Jamak) diartikan sebagai adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, dan akhlak. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa moral adalah sikap

perilaku atau perbuatan seseorang yang bertindak sesuai dengan adat istiadat atau kebiasaan anggota suatu budaya<sup>32</sup>.

Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam membentuk potensi yang dimiliki anak. Potensi jasmani, rohani, maupun akal dan keterampilan akan berkembang menjadi lebih baik ketika dibina sejak dini. Oleh karena itu, orangtua sebagai penanggungjawab pertama dan utama perlu menyadari dan memahami pentingnya pendidikan sejak usia dini ini. Adanya lembaga pendidikan anak usia dini baik yang formal maupun non formal sebenarnya dapat membantu para orangtua yang minim pengetahuan akan tumbuh kembang dan pendidikan anak. Anak akan dibantu dalam pengembangan potensi jasmani, rohani maupun akalnya. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0 hingga 6 tahun.<sup>33</sup>

Tujuan pendidikan dan pengembangan moral anak usia dini adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti:<sup>34</sup>

- a. Dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur,
- b. Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas budayanya, mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggungjawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.

Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa pendidikan usia dini sangat penting karena pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara sehat.

---

<sup>32</sup>Hermansyah, dkk., *Metode pengembangan agama, moral, disiplin dan afeksi*, (Bandung: Depdiknas, 2000), 3

<sup>33</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 41-43.

<sup>34</sup>Adler, *Membangun Harga Diri Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1974), 29.

#### **D. KESIMPULAN**

Anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh-kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Aspek moralitas menurut Borba ada tujuh, yaitu: (1) Empati; (2) Nurani; (3) Kontrol diri; (4) Respek; (5) Baik budi; (6) Toleran; (7) Adil. Adapun cara terbaik dalam menerapkan disiplin pada Anak, di antaranya yaitu: (1) Menerapkan Aturan.; (2) Menangani Perilaku Buruk; (3) Katakan Tidak. Jika anak melakukan kesalahan, seperti memukul temannya, katakan segera dengan tegas, “Tidak boleh memukul.”; (4) Buat Konsekuensi.; (5) Konsisten; (6) Miliki Empati; (7) Buat Kesepakatan; (8) Tawarkan Opsi Lain; (9) Berikan Pujian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Butler, J 2011, *Gender Trouble: feminism and Subversion of identity*, taylor and francis, Hoboken
- Adler, 1974. *Membangun Harga Diri Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh. 2017. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Desmita, 2013. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth, Hurlock. 1997. *Pengembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga
- Hadiwardoyo MSF, Al. Purwa. 1999. *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hasnida, 2014., *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima.
- Helmawati, 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hermansyah, dkk., 2000. *Metode pengembangan agama, moral, disiplin dan afeksi*, Bandung: Depdiknas.
- <http://www.parenting.co.id/balita/cara-terbaik-menerapkan-disiplin-pada-anak> diakses 17 Oktober 2017
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Disiplin> diakses 17 Oktober 2017
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- J.I.G.M. Drost, dkk. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecabannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Latif, Mukhtar, dkk., 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Moleong, J. Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montessori, Maria. 2015. *Metode Montessori*, dengan judul Asli *The Montessori Method*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Partini, 2010., *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Permata Ashfi Raihana & Wiwik Wulandari, 2016. *Status ibu dan pengaruhnya dalam kecerdasan moral anak pra-sekolah*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Indigenous Vol. 1 No. 2.
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Santrock, Jhon. W. 2007. *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Sujiono, Yuliani Nurani, 2009., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad, 2017., *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuning, Wiwit, dkk., 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wiyani, Novan Ardy, 2016., *Konsep Dasar PAUD*, Yogyakarta: PT. Gava Media.

Filename: 5  
Directory: C:\Users\Lenovo\Documents  
Template: C:\Users\Lenovo\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.  
dotm  
Title: PENGEMBANGAN SKALA SIKAP DIFERENSIAL  
SEMANTIK TERHADAP KALKULUS  
Subject:  
Author: PPs  
Keywords:  
Comments:  
Creation Date: 8/20/2018 9:36:00 AM  
Change Number: 13  
Last Saved On: 9/4/2018 5:55:00 AM  
Last Saved By: Windows User  
Total Editing Time: 257 Minutes  
Last Printed On: 9/5/2018 9:13:00 AM  
As of Last Complete Printing  
Number of Pages: 26  
Number of Words: 5,792 (approx.)  
Number of Characters: 33,021 (approx.)